



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pergelaran *Maarak Kapalo Ameh* : Wujud Pelestarian Budaya Melalui Penerapan P5 dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Matur

Indah Novita Sari<sup>1\*</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Indrayuda<sup>3</sup>, Elida<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, [in8059089@gmail.com](mailto:in8059089@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Corresponding Author: [in8059089@gmail.com](mailto:in8059089@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to explain and describe the implementation of cultural preservation through the application of the P5 program and local wisdom in the 10th grade at SMA Negeri 1 Matur, the Maarak Kapalo Ameh event procession as local wisdom of the Matur community, and the values contained in the Maarak Kapalo Ameh event as local wisdom of the Matur community. The type of this research is qualitative research with a case study method. The informants of this research are the principal, the student affairs vice principal, and the teachers. The research instruments are the researcher themselves, assisted by writing tools, a voice recorder, and a camera. Sampling was conducted using the snowball sampling technique. Data were collected through the preparation stage, field survey, observation technique, and interview technique. The steps in data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the Maarak Kapalo Ameh tradition at SMA Negeri 1 Matur was successfully implemented through the application of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) based on local wisdom by introducing local culture to students and reinforcing national and religious values through collaborative activities. The cultural values contained in Maarak Kapalo Ameh encompass social, spiritual, and educational dimensions. The social dimension is reflected in the collaboration that takes place during the preparation and execution of the event, while the spiritual dimension shows the deep connection between tradition and community life. Educational values contribute to the character formation of students, making them more aware of the importance of preserving local cultural sustainability. The integration of local wisdom into formal education is carried out through Maarak Kapalo Ameh and the P5 Program, which are effective strategies in preserving culture. This approach not only preserves local traditions but also strengthens the character of students as the next generation with cultural awareness. It is hoped that the results of this research can serve as an inspiration for other schools to develop similar programs as part of the national cultural preservation efforts.*

**Keywords:** *Maarak Kapalo Ameh, Culture, P5 Implementation, Local Wisdom*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan implementasi pelestarian budaya melalui penerapan program P5 dan kearifan lokal di kelas X SMA Negeri 1 Matur, prosesi acara *Maarak Kapalo Ameh* sebagai kearifan lokal masyarakat Matur dan nilai-nilai yang terkandung pada acara *maarak kapalo ameh* sebagai kearifan lokal masyarakat Matur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan tulis, perekam suara, dan kamera. Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui tahap persiapan, survey lapangan, teknik observasi dan teknik wawancara. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Maarak Kapalo Ameh* di SMA Negeri 1 Matur berhasil dilakukan melalui penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis kearifan lokal dengan memperkenalkan budaya lokal kepada siswa dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan religius melalui aktivitas kolaboratif. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Maarak Kapalo Ameh* mencakup dimensi sosial, spiritual, dan edukatif. Dimensi sosial tercermin dari kolaborasi yang terjalin selama persiapan dan pelaksanaan acara, sedangkan dimensi spiritual menunjukkan hubungan mendalam antara tradisi dan kehidupan masyarakat. Nilai edukatif berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal dilakukan melalui *Maarak Kapalo Ameh* dan Program P5 yang merupakan strategi yang efektif dalam melestarikan budaya. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan tradisi lokal tetapi juga memperkuat karakter pelajar sebagai generasi penerus yang memiliki kesadaran budaya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengembangkan program serupa sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya nasional.

**Kata Kunci:** *Maarak Kapalo Ameh*, Budaya, Penerapan P5, Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011:144).

Berdasarkan konsep universal kebudayaan, terdapat kearifan lokal untuk menerapkan budaya lokal kepada anak dan cucu yang meneruskan tradisi yang ada. Kearifan lokal merupakan bagian penting dalam memahami budaya dan kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Nilai, norma, adat istiadat, tradisi, dan kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan yang kemudian berwujud kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dianggap penting untuk memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa, serta menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Misriyati & Pranowo, 2019). Identitas budaya dan karakter bangsa yang kuat akan mampu mengimbangi dan menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan yang berkualitas harus mampu menggali, menghargai, dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Tidak dapat dipungkiri laju globalisasi memberi ruang masuknya informasi tanpa batas, kemajuan teknologi digital hingga budaya dari luar. Kemapanan dalam berbudaya dan kekuatan jati diri bangsa akan mampu membendung laju dampak negatif dari pengaruh tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan nilai-

nilai Pancasila sebagai dasar negara, penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbudristek menginisiasi Kurikulum Merdeka yang memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya untuk menggali kearifan lokal dalam pendekatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2020).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek guna mencapai kompetensi siswa dalam pembelajaran dan pembentukan karakteristik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembuatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini berdasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbudristek, 2020). Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu Kewirausahaan, Gaya Hidup Berkelanjutan, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raga, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan yang terakhir Kearifan Lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian penting dalam memahami budaya dan kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Nilai, norma, adat istiadat, tradisi, dan kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan yang kemudian berwujud kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dianggap penting untuk memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa, serta menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Wahyuningsih, F. dkk. 2023). Upaya konkrit dalam menerapkan kearifan lokal dalam pendidikan melalui P5 dalam Kurikulum Merdeka merupakan suatu inisiatif yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan Pancasila pada peserta didik sebagai landasan dalam pembentukan karakter yang baik. P5 diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik melalui pendekatan proyek yang melibatkan pemecahan masalah, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik (Anggraini & Pradana, 2020). Dalam konteks implementasi P5, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan menjadi relevan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila yang terkait dengan keragaman budaya di Indonesia.

Nilai-nilai dalam Pancasila ini akan menjadi karakteristik pribadi generasi Indonesia. Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, serta memperkuat identitas budaya mereka (Mulyadi, 2017). Oleh karena itu, analisis kepustakaan mengenai peran kearifan lokal dalam pendidikan dan kontribusi P5 dalam implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi penting untuk mendukung argumen penelitian ini.

Keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi aspek penting dalam penerapan kearifan lokal dalam pendidikan. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran, serta mengurangi risiko terjadinya alienasi budaya pada peserta didik (Misriyati & Pranowo, 2019). Melibatkan masyarakat lokal dalam implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperkuat keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal yang ada di daerah. Keterlibatan masyarakat lokal juga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dalam pembelajaran, serta memperkuat partisipasi dan dukungan dari masyarakat dalam upaya memperkuat karakter bangsa.

Kebudayaan Minangkabau terkenal dengan berbagai macam adat upacara dan tradisi beranekaragam, seperti upacara *batagak panghulu*, upacara *batagak rumah*, upacara *makan bajamba*, upacara turun mandi, serta upacara perkawinan. Masing-masing upacara tersebut memiliki tata cara yang unik dan menarik. Selain itu pelaksanaannya masing-masing daerah juga berbeda-beda, karena setiap daerah memiliki cara prosedur tersendiri yang sesuai dengan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat tersebut dalam melaksanakan upacara tersebut.

Minangkabau sebagai daerah budaya memiliki keberagaman yang spesifik disetiap daerah dengan filosofinya *adaik salingka nagari*. Hal ini merupakan konsep yang diyakini masyarakat secara turun temurun berkaitan dengan nilai dan norma yang mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya memiliki arti akal budi, secara umum, budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi dari sepele kelompok tersebut.

Berdasarkan perlunya implementasi keterkaitan P5 dengan kearifan lokal, maka sangat penting dikaji melalui sebuah penelitian. Dalam hal ini, penulis mengambil salah satu bentuk budaya yang dimiliki masyarakat Minangkabau yaitu budaya *Maarak Kapalo Ameh* atau *alek bako* yang terdapat di Nagari Lawang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Hasil wawancara dengan salah satu *niniak mamak* di Nagari Lawang mengatakan *maarak* berasal dari kata arak-arakan yang berarti berjalan beriringan secara bersamaan, sedangkan *kapalo ameh* adalah hadiah atau pemberian dari pihak *bako* (keluarga ayah) terhadap *anak pisang* (panggilan keluarga ayah terhadap anak dari saudaranya baik itu laki-laki maupun perempuan).

Kegiatan *maarak kapalo ameh* ini menunjukkan bahwa hubungan silaturahmi antara pihak *bako* dan *anak pisang* terjalin dengan baik dan harmonis. Apabila hubungan silaturahmi antara pihak *bako* dan *anak pisang* tidak terjaga dengan baik yang disebabkan oleh faktor tertentu maka kegiatan *maarak kapalo ameh* ini tidak akan terlaksana. Selain dari itu dari pihak *bako maarak kapalo ameh* merupakan kebanggaan tersendiri karena hubungan silaturahmi akan bertambah melalui keluarga baru dari perkawinan *anak pisangnya* sehingga tali kekerabatan mereka makin berkembang menjadi keluarga besar.

Dalam penerapan kearifan lokal P5 terdapat sekolah di Nagari Lawang, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera barat yaitu kelas X SMA Negeri 1 Matur yang mengimplementasikan budaya lokal *maarak kapalo ameh* dalam pendidikan karena perlu adanya mewujudkan pelestarian budaya lokal, karena sebahagian siswa dan guru yang berada di kelas X SMA Negeri 1 Matur terdapat di daerah atau nagari yang berbeda-beda. Dalam mengimplementasikan ini kelas X SMA Negeri 1 Matur mengadakan silumasi pergelaran *maarak kapalo ameh* yang bertujuan untuk membangun karakter terkhususnya untuk siswa kelas X SMA Negeri 1 Matur. Sehingga siswa dan guru yang berada di luar daerah juga lebih paham tradisi budaya lokal yang ada di Nagari Lawang, Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Dengan adanya pergelaran simulasi kearifan lokal yang diadakan di kelas X SMA Negeri 1 Matur ini maka pada zaman milineal sekarang tentunya sangat tepat diterapkan pada generasi muda tradisi local kebudayaannya. Dengan adanya Kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Matur, guru yang paham dapat mewujudkan atau mengajarkan kepada siswa budaya lokal *maarak kapalo ameh* sebagai wujud pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini merupakan implementasi dari P5 (Projek, Penguat, Profil, Pelajar, Pancasila), kurikulum Merdeka itu disajikan dalam bentuk pelestarian tradisi dan budaya lokal. Berdasarkan observasi diatas pada tanggal 12 Juni 2023, wawancara dengan Bapak Drs. Zulfikar, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Matur, menjelaskan bahwa kegiatan ini adalah hasil dari pelajaran selama satu tahun dengan penerapan P5 Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pendidikan karakter, dimana siswa dididik turut serta dalam melestarikan kebudayaannya, sebelum terjun langsung menjadi pelaku budaya. Kegiatan simulasi ini adalah hasil dari proses pembelajaran selama satu tahun terakhir.

Pada kegiatan ini, para siswa SMA Negeri 1 Matur yang terlibat, melakukan *longmarch* yang merupakan dari budaya *Maarak Kapalo Ameh*. Kegiatan yang berlangsung semarak itu juga didukung langsung oleh Pemerintah Nagari, Tokoh Masyarakat, Ninik Mamak, Bundo Kandung serta komisi SMA Negeri 1 Matur Kanagarian Lawang. Setelah mengamati pergelaran simulasi *maarak kapalo ameh* di SMA Negeri 1 Matur, penulis mengamati bahwa budaya lokal *maarak kapalo ameh* yang terdapat di Nagari Lawang saat ini masih dijalankan

oleh masyarakat setempat. Penulis sebagai guru seni budaya dalam simulasi *maarak kapalo ameh* sangat berperan penting karena menerapkan budaya lokal yang ada di nagari lawang.

SMA Negeri 1 Matur merupakan salah satu sekolah yang telah mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan, khususnya melalui penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter (P5). Penerapan P5 di sekolah ini menjadi salah satu upaya dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, salah satunya melalui kegiatan "Perjalanan Maarak Kapalo Ameh", yang memadukan unsur-unsur budaya daerah dengan pembelajaran karakter yang komprehensif. Berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), P5 bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh melalui pendidikan yang mencakup penguatan karakter, budaya, dan kompetensi abad ke-21.

Terdapat lima aspek utama dalam P5 yang diterapkan di SMA Negeri 1 Matur, yaitu (1) **nilai religius** yang mencakup penguatan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama, (2) **gotong-royong** sebagai cerminan dari kekuatan kolektif dalam bekerja sama menyelesaikan masalah, (3) **kemandirian** yang mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang mampu berpikir dan bertindak secara mandiri, (4) **integritas** yang menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam bertindak, dan (5) **kecintaan terhadap budaya** yang diwujudkan dalam bentuk pelestarian tradisi lokal, salah satunya melalui kegiatan kebudayaan yang diadakan di sekolah.

Di SMA Negeri 1 Matur, penerapan kelima aspek tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam kegiatan "Perjalanan Maarak Kapalo Ameh", misalnya, para siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayat (2021), kegiatan seperti ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan memperkuat ikatan sosial di antara generasi muda. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam mengeksplorasi potensi budaya daerah yang mereka pelajari, sambil mengembangkan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur masyarakat.

Dalam hal ini, P5 di SMA Negeri 1 Matur tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan budaya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, mandiri, dan memiliki kecintaan terhadap budaya daerah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan yang lebih holistik. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Matur diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui pendidikan yang berkelanjutan.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (P5) memiliki tujuan mendidik siswa tidak hanya tentang aspek akademis, tetapi juga karakter moral, sosial, dan budaya. P5 melibatkan penguatan nilai-nilai seperti religius, gotong-royong, mandiri, integritas, dan kecintaan terhadap budaya. Sementara itu, kegiatan *Maarak Kapalo Ameh* merupakan salah satu tradisi budaya lokal di Matur yang sarat akan nilai-nilai gotong-royong, kerjasama, serta kebersamaan. Kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat, menciptakan ikatan sosial yang kuat, dan menanamkan rasa hormat terhadap adat dan tradisi lokal.

## METODE

Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2021; 9) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian berbasis filosofi interpretatif atau postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari situasi objek alam, dimana peneliti merupakan instrumen penting. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan biasanya

bersifat kualitatif, dan analisis data induktif/kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menghasilkan hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Program P5 Kearifan Lokal dalam Pelestarian Budaya di Kelas X SMA Negeri 1 Matur

#### a. Tujuan Program P5 Kearifan Lokal di Kelas X SMA Negeri 1 Matur

Tujuan penerapan program P5 juga mencakup penguatan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar, salah satunya kearifan lokal yang terdapat di wilayahnya. Hal ini dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan budaya yang mencerminkan kearifan lokal.

Dalam praktiknya, program P5 Karifan Lokal sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan dari orang tua, serta minimnya pemahaman guru tentang metode penerapan P5. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Upaya ini tidak hanya membantu penerapan program menjadi lebih efektif tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal.

Tujuan akhir dari implementasi P5 di SMA Negeri 1 Matur adalah menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis tetapi juga memiliki karakter, keterampilan sosial, serta kesadaran lingkungan yang tinggi. Melalui kegiatan seperti *Maarak Kapalo Ameh*, siswa tidak hanya belajar tentang aspek budaya lokal tetapi juga tentang nilai kerja sama, tanggung jawab, serta integritas sosial. Program ini juga membantu siswa untuk lebih memahami kerangka identitas nasional yang mencerminkan kesatuan budaya Indonesia, keberagaman, serta toleransi.

Dengan implementasi program P5 yang benar, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang produktif, kreatif, serta memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan baik di lingkungan lokal maupun nasional. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan seperti *Maarak Kapalo Ameh* menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga dapat membantu dalam pembentukan generasi yang seimbang dan berkualitas, sesuai visi pendidikan nasional yang diusung pemerintah Indonesia.

Dengan demikian, penerapan Program P5 di SMA Negeri 1 Matur bukan hanya sebagai upaya pendidikan akademis tetapi juga sebagai media untuk melestarikan nilai budaya lokal yang penting bagi masyarakat setempat. Melalui kerja sama antara sekolah, siswa, dan komunitas lokal, kegiatan ini dapat menciptakan kesadaran tentang pentingnya menjaga kearifan lokal, gotong-royong, serta nilai-nilai yang memperkuat identitas budaya dan nasional.

#### b. Aktivitas yang Dilakukan dalam Program P5 Kearifan Lokal

Aktivitas yang dilakukan dalam Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan bagian integral dari upaya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, karakter kebangsaan, dan pelestarian budaya lokal. Dalam konteksnya salah satu guru Pembina P5 SMA Negeri 1 yaitu Matur Indah Novita Sari, S.Pd mengimplementasikan program ini mengadopsi pendekatan berbasis proyek yang melibatkan siswa kelas X dalam berbagai aktivitas yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap Pancasila, tetapi juga memperkenalkan dan melibatkan mereka secara langsung dengan kearifan lokal, seperti yang tercermin dalam acara-acara tradisional seperti *Maarak Kapalo Ameh*.

Langkah awal pada pelaksanaan Program P5 Karifan Lokal di kelas X SMA Negeri 1 Matur dilakukan pada tanggal 23 September 2024 dengan mendatangkan narasumber ke sekolah yaitu, Bundo Kandung Nagari Lawang Risda Syamsuar yang memberikan materi tentang tradisi *Maarak Kapalo Ameh* dari tata cara pelaksanaan, perlengkapannya, isi dalam carano, talam, katidiang dan cara penyusunan arak-arakan pada tradisi *Maarak Kapalo Ameh*. Dan siswa mendengarkan dan mencatat apa-apa saja yang dijelaskan oleh narasumber. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk menjadi Bundo Kandung pada tentang tradisi *Maarak Kapalo Ameh*.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 1. Bundo Kandung Nagari Lawang Ibu Risda Syamsuar**

Pada pertemuan selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk belajar tentang makna dan simbolisme yang terkandung dalam acara tersebut, serta mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk melaksanakannya, seperti dekorasi, penyambutan tamu, atau pengaturan jadwal acara.

Pelaksanaan kegiatan program P5 Kearifan Lokal *Maarak Kapalo Ameh* ini dibina oleh guru Indah Novita Sari, S.Pd selaku guru Pembina P5, diawali dengan perkenalan antar siswa di kelas, kemudian perkenalan antar suku dengan menanyakan suku dan daerahnya masing-masing, pada pembelajaran selanjutnya siswa ditanyakan apa saja tradisi *Maarak Kapalo Ameh* di daerahnya masing-masing dan siswa membuat rangkuman tentang tradisi *Maarak Kapalo Ameh* di daerahnya itu. Siswa tersebut di suruh untuk menanyakan ke ninik mamaknya masing-masing bagaimana tradisi *Maarak Kapalo Ameh* ini di daerahnya itu, setelah siswa menemui ninik mamaknya masing-masing, siswa mempresentasikan bagaimana tradisi *Maarak Kapalo Ameh* berdasarkan daerah masing-masing.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 2. Guru Memberi Pemahaman dan Penjelasan kepada Siswa P5 Kearifan Lokal Maarak Kapalo Ameh**

Selanjutnya guru menjelaskan dan mempraktekkan tata cara pemasangan selendang bulu ayam yang merupakan salah satu pakaian dalam acara *Maarak Kapalo Ameh*. Dan guru juga menjelaskan dan mempraktekkan pemakaian baju beludru hitam dan pemasangan songket yang baik dan benar di depan kelas.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 3. Guru Menjelaskan kepada Siswa Cara Pemasangan Salendang Bulu Ayam**

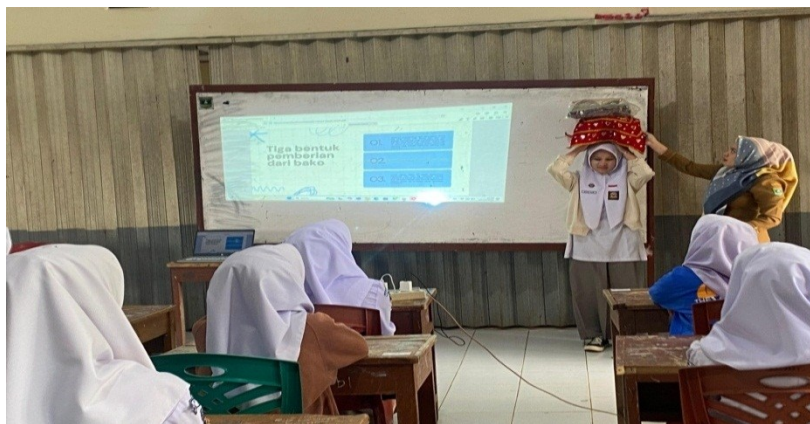


Dok. Sari, 2024

**Gambar 4. Guru Memperaktekkan Pemakaian Baju Beludru Hitam dan Pemasangan Songket yang Baik dan Benar**



Siswa ditunjuk untuk mempraktekkan membawa *carano* kedepan kelas yang berisikan 1 stel pakaian dan uang minimal berupa Rp.150.000, untuk memberikan contoh bagaimana membawa *carano* pada susunan terdepan dalam acara berarak-aran *Maarak Kapalo Ameh*.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 5. Siswa Ditunjuk Mempraktekkan Membawa Carano Kedepan Kelas**

Pada pelaksanaan Program P5 kearifan lokal ini siswa ditunjuk membawa *talam* yang ditutup dengan *tuduang saji* yang isinya beras 2 *sukek* (4 liter beras) dimana *talam* ini berdiri dibelakang setelah barisan *carano*.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 6. Siswa Ditunjuk Membawa Talam**

Dan terakhir siswa juga ditunjuk mencontohkan di depan kelas tata cara pembawaan *katidiang*, *katidiang* tersebut ditutupi dengan *dalamak* yang berisikan beras 3 *sukek* (6 liter beras).



Dok. Sari, 2024

**Gambar 7. Pembawaan Katidiang**

Setelah guru menjelaskan tata cara pemakaian kostum, *carano* dan *katidiang*, guru memberikan pengarahan kepada siswa dan mempraktekkan langsung susunan poin penting *bundo kandung nagari lawang* dalam *Maarak Kapalo Ameh* yang diterapkan nantinya dalam hasil P5 kearifan lokal di SMA N 1 Matur.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 8. Susunan Poin Penting Bundo Kandung Nagari Lawang**

Siswa juga menanyakan kepada ninik mamaknya tentang tata cara tradisi *Maarak Kapalo Ameh* dan perlengkapan *Maarak Kapalo Ameh* dilengkapi dengan membawa proposal wawancara. Lalu siswa membuat sebuah laporan tentang apa saja inovasi siswa tersebut sebagai kalangan muda bagaimana tradisi adat Minangkabau ini kedepannya.

Dalam Pelaksanaan Program P5 Kearifan Lokal *Maarak Kapalo Ameh*, siswa juga diberi kesempatan dalam cara membungkus dan mengisi isian dalam masing-masing menjunjung dalam susunan *carano*, *talam*, maupun *katidiang*.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 9. Aktivitas Siswa dalam Pelaksanaan Program P5 Kearifan Lokal**

Dalam kegiatan *Maarak Kapalo Ameh* terdapat *carano*, *katidiang* dan *talam*. *Carano* berisikan satu stel pakaian wanita jika pemilik alek adalah wanita dan satu stel pakaian wanita laki-laki jika pemilik alek adalah laki-laki, kemudian ditambah uang minimal Rp.150.00. Isi *carano* ini memiliki makna sebagai kebutuhan sandang dan menjadi kebutuhan penting bagi manusia.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 10. Carano Berisikan Satu Stel Pakaian Wanita**



Dok. Sari, 2024

**Gambar 11. Carano Berisikan Satu Stel Pakaian Laki-laki**

*Talam* berisikan beras 2 *sukek* (4 liter beras) yang ditutupi dengan tudung saji dan dibaluti dengan kain dan dalamak.



(Dok. Sari, 2024)

**Gambar 12. Talam**

*Katidiang* berisikan beras 3 *sukek* (6 liter beras). Makna *katidiang* dan *talam* sama-sama menyimbolkan tentang kebutuhan pangan yang menjadi kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup manusia.



(Dok. Sari, 2024)

**Gambar 13. Katidiang**

Ketiga bentuk dari isian ini sudah menjadi ketentuan dari hasil musyawarah *niniak mamak* dan *bundo kanduang* dalam kerapatan Adat Nagari lawang. Selain dari tiga bentuk hadiah ini, pihak *bako* juga diperbolehkan untuk mengiringi anak *daro/marapulai* dengan kado-kado lain sebagai hadiah pengiring *kapalo ameh*.



(Dok. Sari, 2024)

**Gambar 14. Isian Kapalo Ameh**

Pada pertemuan selanjutnya siswa di mempresentasikan hasil pemahaman tentang maarak kapalo ameh isian *kapalo ameh* yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu *carano*, *katidiang* dan *talam*, setiap isian dari masing-masing bentuk ini berbeda-beda.

Bentuk pertama, yaitu *carano* berisikan satu stel pakaian wanita jika pemilik alek adalah wanita dan satu stel pakaian laki-laki jika pemilik *alek* adalah laki-laki. Kemudian ditambah dengan uang minimal Rp.150.000. Isi dari *carano* ini memiliki makna sebagai simbol kebutuhan sandang yang menjadi kebutuhan penting bagi manusia. Bentuk kedua yaitu, *katidiang* berisikan beras 3 *sukek* (6 liter beras), dan bentuk yang ketiga yaitu, *talam* yang berisikan beras 2 *sukek* (4 liter beras). Makna tentang isian *katidiang* dan *talam* sama-sama menyimbolkan tentang kebutuhan pangan yang menjadi kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup manusia.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 15. Siswa Mempresentasikan Hasil Pemahaman Tentang Maarak Kapalo Ameh Isian Kapalo Ameh**



Dok. Sari, 2024

**Gambar 16. Siswa Mempresentasikan Hasil Pemahaman Tentang Maarak Kapalo Ameh Isian Kapalo Ameh**

Langkah selanjutnya siswa memperagakan tata cara atau susunan pada tradisi *Maarak Kapalo Ameh* di sekolah yang dibina oleh Indah Novita Sari, S.Pd selaku guru Pembina P5.



Dok. Sari, 2024

**Gambar 17. Siswa Mempresentasikan Hasil Pemahaman Tentang Maarak Kapalo Ameh Isian Kapalo Ameh**

Disini siswa diberi tugas dan diminta untuk membuat suatu kelompok perkelas untuk mempresentasikan dan mendeskripsikan hasil pengetahuan dan pemahaman siswa tentang isi dalam bagian masing-masing hadiah atau pembawaan hadiah dalam maarak kapalo ameh sebelum siswa mempraktekan lebih lanjut lagi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Maarak Kapalo Ameh* sebagai bentuk pelestarian budaya di SMA Negeri 1 Matur berhasil dilakukan melalui penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis kearifan lokal. Program ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan religius melalui aktivitas kolaboratif. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai tradisi yang menjadi identitas masyarakat mereka.

Pelaksanaan prosesi *Maarak Kapalo Ameh* menunjukkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen, baik siswa, guru, maupun masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana edukasi yang efektif untuk membangun karakter generasi muda, seperti gotong royong, kerja sama, dan rasa hormat terhadap leluhur. Selain itu, simbolisme dalam prosesi acara menegaskan pentingnya penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan identitas lokal sebagai warisan yang harus dilestarikan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Maarak Kapalo Ameh* mencakup dimensi sosial, spiritual, dan edukatif. Dimensi sosial tercermin dari kolaborasi yang terjalin selama persiapan dan pelaksanaan acara, sedangkan dimensi spiritual menunjukkan hubungan mendalam antara tradisi dan kehidupan masyarakat. Nilai edukatif berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan, penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara sekolah dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan program pelestarian budaya. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung, di mana budaya lokal menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum. SMA Negeri 1 Matur memberikan contoh nyata bagaimana sekolah dapat menjadi pusat pelestarian budaya dengan memberdayakan generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal, seperti yang dilakukan melalui *Maarak Kapalo Ameh* dan Program P5, dapat menjadi strategi yang efektif dalam melestarikan budaya. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan tradisi lokal tetapi juga memperkuat karakter pelajar sebagai generasi penerus yang memiliki kesadaran budaya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengembangkan program serupa sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya nasional.

## REFERENSI

- Anggraini, E., & Pradana, F. (2020). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 130-137.
- Hidayat, Taufik. (2019). *Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kemendikbud, (2022). *Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis. Proyek*. Jakarta: Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Sekretariat.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. 1st ed, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Misriyati, A., & Pranowo, A. (2019). Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 167-173.
- Mulyadi, S., Basuki, A. H., & Rahardjo, W. (2017). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi.

- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung.
- Wahyuningsih, F. S., Khairani, P., & Sitorus, F. R. (2023). Penerapan Kearifan Lokal Syair Manoe Pucok Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 108-118.